

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ali Sastroamidjojo lahir pada tanggal 21 Mei 1903 di Grabag, Marbabu, Jawa Tengah. Ali Sastroamidjojo yang merupakan anak ke-11 dari 12 bersaudara ini meski lahir dan sempat menjalani kehidupan di kota kecil, ia sangat beruntung karena berasal dari keluarga yang masih tergolong priyayi. Ayahnya, R. Ng. Sastroamidjojo pernah menjadi Wedana di Jetis, Temanggung. Ibunya sendiri bernama Kustiah, yang merupakan kerabat dari Bupati Magelang (Sastroamidjojo, 1974, hlm. 1). Ayah dan Ibu Ali Sastroamidjojo sangat gigih mempertahankan adat-istiadat Jawa. Hal ini dapat dilihat pada kakak dan keponakan perempuan Ali Sastroamidjojo yang memakai rok saat di sekolah Belanda, namun setelah pulang sekolah harus mengganti pakaian mereka dengan pakaian Jawa agar tetap memelihara tata krama dan adat-istiadat Jawa. Di keluarga seperti inilah Ali Sastroamidjojo tumbuh, yakni keluarga yang taat pada agama, adat-istiadat Jawa dan sangat memperhatikan pendidikan.

Pendidikan Ali Sastroamidjojo berawal ketika ia mengikuti pelajaran Bahasa Belanda untuk dapat diterima di *ELS (Europeesche Lagere School)* kelas nomor dua, namun Ali Sastroamidjojo hanya bertahan setahun belajar di *ELS* kelas nomor dua karena tidak tahan mendapat perlakuan dari anak-anak Belanda yang nakal (Sastroamidjojo, 1974, hlm. 3). Ayahnya kemudian memindahkan Ali Sastroamidjojo ke kelas nomor satu yang pada dasarnya ditolak, karena alasan Ali Sastroamidjojo tidak terlalu pandai berbahasa Belanda. Ayah Ali Sastroamidjojo yang pantang putus asa, berusaha menghadap Asisten Residen dan menerangkan bahwa beliau masih keluarga dekat Bupati Magelang dari pihak ibu. Dengan alasan itu akhirnya Ali Sastroamidjojo diterima di *ELS* kelas nomor satu dengan syarat setelah tamat sekolah Ali Sastroamidjojo melanjutkan pendidikan ke Sekolah Kedokteran di Jakarta.

Pemerintah Kolonial hanya mendirikan sekolah rendah untuk anak-anak Indonesia yaitu *HIS (Holland Inlandse School)*. Sekolah berbahasa Belanda untuk

tingkat pemula ini setelah lulus dapat melanjutkan ke *MULO (Meruitgebroid Lager Onderwijs)* sedangkan lulusan *ELS* disediakan *HBS (Hogers Burger School)*, dan ada juga sekolah *AMS (Algemene Middelbare School)*. Tahun 1918 Ali Sastroamidjojo melanjutkan ke *HBS*, di sekolah ini ia mulai mengenal kebudayaan barat khususnya budaya Belanda. Ali Sastroamidjojo juga banyak belajar kesusastraan Prancis, Jerman, dan Inggris. Sastrawan-sastrawan besar seperti: Bernard Shaw, La Maertine Balzac, Shakespeare, Willem Kloos, Van Deyssel membuatnya terkagum-kagum. Tahun 1922, Ali Sastroamidjojo menyelesaikan pendidikannya di *HBS*. Setelah lulus ia bertemu dengan Titi Roelia yang kelak menjadi istrinya (Sastroamidjojo, 1974, hlm. 8).

Pada perkembangan selanjutnya, Ali Sastroamidjojo berhasil mendapatkan beasiswa belajar ke negeri Belanda berkat bantuan Dr. Hendriks Kraemer seorang Sarjana Ilmu Sastra dan Kebudayaan Timur. Ia merupakan kenalan kakaknya dan bersedia memberikan bantuan beasiswa setelah melihat nilai-nilai Ali Sastroamidjojo selama di *HBS*. Selama di Belanda, Ali Sastroamidjojo tinggal di Leiden dengan tujuan masuk Fakultas Sastra dan Filsafat, tapi ditolak dengan alasan bahwa ijazah *HBS* belum memenuhi syarat. Ia pun dianjurkan untuk belajar lagi dan hanya memperoleh ijazah Bahasa serta Kesastraan Latin dan Yunani, akhirnya ia membatalkan niatnya belajar Sastra dan Kebudayaan Timur dan berpindah pada studi Ilmu Hukum (Sastroamidjojo, 1974: hlm. 34). Walaupun, ia harus menyelesaikan studi di Leiden selama lima tahun dengan perbandingan dua kali ujian, yang pertama ditempuh dua tahun dan yang kedua yaitu ujian doktoral ditempuh tiga tahun, Ali Sastroamidjojo pun berhasil lulus dengan mendapatkan gelar *Meester in de Rechten* (Sarjana Hukum) dari Universitas Leiden tahun 1927.

Semasa bersekolah, ia aktif dalam organisasi pemuda, seperti organisasi Jong Java (1918-1922) dan Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda (1923-1928). Ia pernah pula berusaha mempropagandakan kemerdekaan Indonesia di Paris tahun 1926 pada Kongres Internasional Demokratik Perdamaian dan di Belgia tahun 1927 dalam Liga Anti Imprealisme dan Penindasan Kolonial. Tujuannya agar masyarakat dunia mengetahui betapa menderitanya rakyat Indonesia di bawah penjajahan Belanda. Pada September 1927 Mohammad Hatta, Ali Sastroamidjojo, dan tokoh-tokoh lainnya ditangkap dengan tuduhan menganjurkan dilakukannya

perlawanan bersenjata terhadap Pemerintahan Belanda di Indonesia (Ricklefs, 1989, hlm. 279-280). Mereka dituding menghasut orang-orang agar memberontak terhadap pemerintah, hal ini membuat mereka dipenjara selama lebih dari lima bulan, tetapi kemudian dibebaskan pada Bulan Maret 1928.

Ali Sastroamidjojo berusia 24 tahun ketika sedang mempersiapkan ujian doktoral di Universitas Leiden. Dengan dikawal sipir penjara, juga status sebagai tahanan politik yang melekat, Ali Sastroamidjojo berhasil melalui ujian itu dan dinyatakan lulus ujian. Di negeri Belanda, tempat ia sedang menimba ilmu, Ali Sastroamidjojo aktif dalam pergerakan mahasiswa Indonesia. Ia aktif dalam organisasi Perhimpunan Indonesia, sebelumnya bernama *Indische Vereniging*. Ia juga sering membuat gerah penguasa Belanda karena tulisan-tulisannya di koran *Indonesia Merdeka* (Hatta, 2011, hlm. 78).

Ali Sastroamidjojo kembali ke Indonesia tahun 1928. Bersama-sama dengan Mr. Soejoedi membuka kantor pengacara kemudian bersama Dr. Soekiman menerbitkan majalah *Djanget* di Solo. Akan tetapi, ketertarikannya pada dunia pergerakan dan kecintaan kepada rakyatnya, membuatnya meninggalkan pekerjaan tersebut. Ia memilih bergabung dengan gerakan yang diusung Soekarno (Adams, 2014, hlm. 97). Ia masuk Partai Nasional Indonesia (PNI) pimpinan Bung Karno lalu masuk Gerindo saat PNI dibubarkan oleh Mr. Sartono. Ali Sastroamidjojo memilih PNI tentunya karena ia adalah tokoh politik, pemerintahan, dan pendidikan yang berhaluan nasionalis.

PNI didirikan Bung Karno dan kawan-kawannya di Bandung, 4 Juli 1927 (Adams, 2014, hlm. 93). Dalam waktu singkat, PNI menjelma menjadi organisasi massa revolusioner. Cabang-cabang PNI berdiri di berbagai daerah. Ali Sastroamidjojo sendiri menjadi anggota PNI Cabang PNI Yogyakarta. Pemuda kelahiran Grabag ini memilih untuk lebih berperan aktif dalam pergerakan nasional. Istrinya, Titi Roelia yang mendampingi sejak di negeri Belanda, juga menjadi aktivis pergerakan nasional dan feminis.

Pada sebuah kongres PNI di tahun 1928 Ali Sastroamidjojo berdebat keras dengan Soekarno. Saat itu, Soekarno mengusulkan agar semua anggota PNI memakai seragam. Ali Sastroamidjojo menyatakan ketidaksetujuan dengan ide tersebut. “Ini tidak sesuai dengan kepribadian nasional” kata Ali Sastroamidjojo

membantah Soekarno. Ali Sastroamidjojo sendiri mengusulkan agar PNI mengenakan sarung. Tidak perlu menggunakan alas kaki, sepatu atau sandal. Dengan begini, kata Ali Sastroamidjojo “PNI akan tampak benar-benar sebagai organisasi revolusioner”. Soekarno meledak marah, “banyak orang yang berkaki telanjang, tetapi mereka bukan orang yang revolusioner. Banyak orang yang berpangkat tinggi memakai sarung, tapi mereka bekerja sepenuh hati untuk penjajah.” (Adams, 2014: hlm. 96). Bagi Soekarno, sarung identik dengan masa lampau, yaitu zaman feodal yang kolot. Sedangkan pakaian seragam, di mata Soekarno bisa mengangkat harkat kaum pribumi seolah-olah sejajar dengan orang Belanda.

Ali Sastroamidjojo berhasil mementahkan usulan Bung Karno saat itu. Meski begitu, keduanya tetap berkawan akrab. PNI sendiri berkembang pesat saat itu. Di mata penguasa kolonial, pertumbuhan PNI yang luar biasa mengancam kekuasaan mereka. Pada tahun 1929 Soekarno dan tiga kawannya ditangkap oleh Belanda (Kartodirdjo, 2014, hlm. 87). PNI sangat goyah saat itu, ketika Soekarno ditahan di penjara Sukamiskin, PNI sudah bubar dan dinyatakan terlarang. Akan tetapi beberapa bekas pimpinan PNI segera mendirikan partai baru, yang bernama Partai Indonesia (Partindo). Ali Sastroamidjojo segera menggabungkan diri dengan Partindo. Ali Sastroamidjojo juga sempat bergabung dengan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo).

Pasca kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, Ali Sastroamidjojo langsung menjadi salah satu sosok penting di pemerintahan republik yang baru. Bung Karno menunjuknya sebagai Menteri Penerangan. Lalu di bawah Kabinet Amir Sjarifuddin, Ali Sastroamidjojo ditunjuk sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (P2K). Di masa jabatannya, ia berhasil merancang UU Pokok Pendidikan dan Pengajaran. Rancangan Undang-Undang itu dianggap progresif pada zamannya. Pada tahun 1950, Ali Sastroamidjojo ditunjuk sebagai Duta Besar (Dubes) pertama Indonesia di Amerika Serikat (AS). Saat menyampaikan surat-surat kepercayaan (*credentials*), Ali Sastroamidjojo meminta kesempatan berpidato. Akan tetapi Presiden AS saat itu, Truman meminta agar pidato itu dihentikan. Akhirnya, dengan mata bercucuran Ali Sastroamidjojo mengatakan “saya mengerti perjuangan kemerdekaan negeri tuan yang mulia, karena saya

teringat kepada perjuangan kemerdekaan negeri saya sendiri yang gagah berani seperti negeri tuan” (Sastroamidjojo, 1974, hlm. 96).

Di tahun 1953 di tengah krisis politik yang berpotensi meretakkan Republik Indonesia, Ali Sastroamidjojo ditunjuk sebagai Perdana Menteri. Orang-orang sering menyebut kabinet Ali Sastroamidjojo sebagai “kabinet kiri”. Pasalnya pada saat itu Masyumi dan PSI ditendang keluar, sedangkan PKI dan NU ditarik masuk. Ali Sastroamidjojo memulai politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif. Politik luar negeri meluas ke negeri-negeri sosialis. Tahun 1953 Indonesia mengirim Dubes ke Peking, Tiongkok, lalu pada tahun 1954 Indonesia membuka kedutaan di Moskow, USSR. Politik luar negeri Indonesia makin anti-kolonialisme dan anti-imperialisme. Di bawah pemerintahan Ali Sastroamidjojo, Indonesia berhasil menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955 (Abdulgani, 2013, hlm. 49).

Tonggak-tonggak sejarah Ali Sastroamidjojo memang diawali saat Ali Sastroamidjojo mengubah keinginannya untuk menjadi advokat maupun hakim menjadi seorang politisi (Sastroamidjojo, 1974, hlm. 88). Ali Sastroamidjojo bergabung bersama PNI yang berideologi Marhaenisme disebabkan adanya kesamaan pemikiran diantara Ali Sastroamidjojo dan Soekarno sebagai pemimpin partai tersebut. Dalam aktivitas politik tersebut, pemikiran Ali Sastroamidjojo tidak hanya pada definisi imperialisme sebagai penindasan individu. Ali Sastroamidjojo melihat imperialisme sebagai dampak yang menyebar di tataran internasional. Oleh karena gagasan pembebasan Ali Sastroamidjojo lebih pada cakupan Indonesia yang berdampak pada pembebasan di dunia luar. Bersama dengan Soekarno, Ali Sastroamidjojo aktif mengumandangkan bagaimana perdamaian dunia menjadi cikal bakal utama pembentukan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang menginginkan adanya perdamaian dunia dan keadilan sosial.

Dalam cita-cita tersebut, akhirnya Ali Sastroamidjojo dapat mewujudkan impiannya setelah digelarnya Konferensi Kolombo yang dihadiri oleh Panca Perdana Menteri dari Srilangka, India, Pakistan, Burma (Myanmar) dan Indonesia. Pertemuan itu menjadikan dasar pelaksanaan KAA pada tahun 1955 yang membuat dunia terkejut (Abdulgani, 2013, hlm 31). Hal ini tidak terlepas dengan

bagaimana Soekarno memahami Ali Sastroamidjojo yang dianggapnya mampu mengimplementasikan garis perjuangan bangsa dalam percaturan global. Ali Sastroamidjojo sendiri sebagai diplomat yang mampu mengemban tugas negara dengan misi-misi khusus yang sejalan dengan cita-cita Indonesia. KAA sendiri adalah buah tangan karyanya yang sampai saat ini akan menjadi sesuatu yang tidak hanya membanggakan Indonesia, tetapi negara-negara dunia ketiga.

Gedung Merdeka menjadi saksi bisu bagaimana perdana menteri Indonesia saat itu, Ali Sastroamidjojo menjadi salah satu negarawan yang sukses membawa nama Indonesia diperhitungkan lebih jauh dimata dunia. Peranan Ali Sastroamidjojo dalam pembangunan dasar-dasar perjuangan Indonesia yang tidak hanya fokus pada negara sendiri, tetapi telah melaju pada percaturan politik internasional. Apa yang dilakukan Ali Sastroamidjojo dilatar belakang oleh keadaan keluarga yang hidup dalam keluarga priyayi, tetapi Ali Sastroamidjojo menolak segala fasilitas yang diberikan oleh kolonial dan mulai masuk pada tataran perlawanan terhadap kolonialisme. Ali Sastroamidjojo pun telah memulai pergerakan di ranah internasional dengan ikut aktif di Liga Anti Imperialisme Dunia yang membuat Ali Sastroamidjojo menjadi sosok yang mempunyai paham pembebasan terhadap rakyat-rakyat tertindas (Abdulgani, 2013, hlm. 51).

Meski sangat sukses, media-media barat, khususnya *TIME*, menjelek-jelekkan pertemuan Bogor (pertemuan menjelang KAA). *TIME* menulis tentang pelayanan terhadap delegasi sangat buruk, air tidak mengalir, listrik kedap-kedip, tidak ada gantungan pakaian, dan lain-lain. “Pengemis-pengemis ini tidak akan dapat belajar!” kata delegasi India. Ali Sastroamidjojo marah besar. “Kurang ajar!” katanya. Akan tetapi, kritikan itu dijadikan cambuk oleh Ali Sastroamidjojo untuk membuat KAA menjadi lebih bergengsi dan bermartabat. KAA resmi dibuka tanggal 18 April 1955 di Gedung Merdeka, Bandung. Presiden Soekarno membuka KAA dengan pidatonya yang berapi-api. Sejarah mencatat KAA berhasil berjalan dengan sukses (Abdulgani, 2013, hlm. 153).

Pemerintahan Ali Sastroamidjojo juga sukses mempersiapkan pemilu pertama Indonesia pada tahun 1955. Inilah pemilu paling demokratis dalam sejarah Indonesia, diikuti 190 partai, organisasi, maupun perorangan. Ali Sastroamidjojo yang saat itu menjadi juru kampanye PNI berhasil memenangkan

pemilu dengan 119 kursi, disusul oleh Masyumi (112 kursi), NU (91 kursi), dan PKI (80 kursi). Kabinet Ali Sastroamidjojo II juga sukses membatalkan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) pada April 1956. Empat bulan kemudian, pemerintah Indonesia menyatakan menolak membayar utang-utang warisan kolonialisme Belanda. September 1963 PNI menggelar kongres ke-X di Purwokerto, Jawa Tengah. Saat itu, Ali Sastroamidjojo dan Surachman terpilih memimpin PNI. Kongres juga menyetujui pembentukan Front Marhaenis untuk memastikan kepemimpinan politik terhadap gerakan massa Marhaen. Jadinya, ada penyebutan PNI/Front Marhaenis (Sastroamidjojo, 1974, hlm 123).

Ali Sastroamidjojo, yang terlibat di PNI sejak tahun 1928, berusaha menegaskan bahwa Marhaenisme adalah Marxisme yang diterapkan dalam konteks Indonesia. Pada pidato peringatan HUT PNI ke-36 pada 7 Juli 1963 di Stadion Utama Senayan, Ali Sastroamidjojo sebagai Ketua Umum PNI menegaskan bahwa Marhaenisme adalah doktrin dan program sosialisme ilmiah dalam konteks Indonesia. Sidang Badan Pekerja Kongres PNI pada 13-17 November 1964, disetujui bahwa Marhaenisme ialah Marxisme yang diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi Indonesia. PNI juga menegaskan cita-citanya sebagai partai kaum Marhaen untuk melawan imperialisme, neo-kolonialisme, dan kapitalisme (Sastroamidjojo, 1974, hlm. 132).

Muncul isu perpecahan di tubuh PNI, pimpinan Ali Sastroamidjojo-Surachman (A-SU) versus kelompok PNI konservatif (Osa Maliki, Sabilal Rasjad, Hardi, Hadisubeno dan M. Isnaeni). Pertarungan itu berujung pada pemecatan sejumlah tokoh konservatif PNI, seperti Hardi, Osa Maliki, Hadisubeno, dan M. Isnaeni. Rocamora seorang peneliti asal Filipina, mencatat pertentangan ini sebagai suatu usaha merumuskan ideologi nasionalisme radikal dalam suatu partai yang memiliki basis-basis konservatif yang luas di daerah. Saat itu kata Rocamora, sejak Kongres PNI 1963 peranan dari organisasi massa (*underbouw*) menjadi makin kuat dalam PNI, khususnya kalangan buruh (KBM) dan mahasiswa (GMNI). Seiring dengan meningkatnya peranan parpol melalui aksi massa (demonstrasi dan semacamnya), garis radikal revolusioner (kiri) juga makin kuat dalam tubuh PNI (Adams, 2014, hlm. 335).

Situasi berubah mulai pada tahun 1965. Upaya negeri-negeri imperialis menggulingkan Soekarno didahului dengan penghancuran basis pendukungnya, yaitu gerakan kiri. Akhirnya dengan dianggap terlibat Gestapu, militer segera menyerang PKI dan ormas-ormasnya. PNI Ali Sastroamidjojo-Surachman (A-SU) juga terkena getahnya. Aksi-aksi “mahasiswa kanan” di tahun 1966 sangat akrab dengan istilah “menggulingkan PNI-ASU” mengguncang eksistensi dari PNI sendiri (Adams, 2014, hlm. 337).

Akhirnya pada kongres luar biasa di Bandung tanggal 21-27 April 1966, kelompok PNI A-SU digulingkan. Kelompok sayap kanan PNI yang sering disebut kelompok Osa-Usep, berhasil merebut kepemimpinan (Ricklefs, 1989, hlm. 95). Meski begitu, sampai menghembuskan nafasnya yang terakhir, Ali Sastroamidjojo tetap menyebut dirinya sebagai seorang nasionalis dan sekaligus Marhaenis pengikut Bung Karno. Pada 13 Maret 1975, Ali Sastroamidjojo meninggal dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata.

Berdasarkan data-data di atas, penulis tertarik untuk menganalisis peranan Ali Sastroamidjojo dalam percaturan politik kebangsaan di Indonesia. Ali Sastroamidjojo sebagai salah satu tokoh Indonesia yang bagi hemat penulis sudah sepatutnya diberikan penghargaan atas dedikasinya selama ini untuk bangsa dan negara, salah satunya dijadikan sebagai pahlawan nasional. Mengingat hari ini, Ali Sastroamidjojo belum mendapat gelar sebagai pahlawan nasional. Sungguh ironis, walaupun dimakamkan di TMP Kalibata tetapi secara administratif Ali Sastroamidjojo belum diakui sebagai pahlawan nasional. Sebagaimana yang dikutip dari *detik.com*, dimana cucu dari Ali Sastroamidjojo yaitu Tarida Ali Sastroamidjojo pernah diwawancarai dan mengungkapkan jika “dalam prosesnya banyak prosedur yang diminta, menurut saya agak menyulitkan. Dalam persyaratan ada pertanyaan apakah pernah dibuat seminar untuk tokoh ini, mereka minta laporan dalam bentuk dokumen ilmiah. Sementara pihak keluarga belum pernah melakukan kecuali pengusulan itu sudah diterima” ([m.detik.com/news/berita/2897508/keluarga-prosedur-panjang-tak-mudah-menjadikan-ali-sastroamidjojo-sebagai-pahlawan](http://m.detik.com/news/berita/2897508/keluarga-prosedur-panjang-tak-mudah-menjadikan-ali-sastroamidjojo-sebagai-pahlawan)).

Penulis menganggap peranan Ali Sastroamidjojo dalam politik di Indonesia sangatlah penting untuk dikaji. Sebagai seorang tokoh nasional, Ali



Sastroamidjojo mengawali karir politiknya di Indonesia dengan bergabung bersama Soekarno di PNI, setelah itu beliau pun aktif dalam memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia di tahun-tahun selanjutnya. Kemudian, beliau pernah juga menduduki jabatan-jabatan penting setelah Indonesia merdeka, seperti halnya Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (P2K), Perdana Menteri, dan jabatan-jabatan penting lainnya di Republik ini. Penulis merasa miris dengan belum diakuinya Ali Sastroamidjojo sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah. Hal inilah yang mendasari penulis berhasrat untuk membantu supaya salah satu putera terbaik bangsa ini bisa mendapatkan pengakuan sebagai salah satu pahlawan nasional melalui kajian ilmiah, salah satunya melalui skripsi ini.

Lebih jauh dari sekedar mengangkat nama Ali Sastroamidjojo sebagai pahlawan nasional, sudah sepantasnya kita sebagai generasi penerus wajib hukumnya mengetahui sepak terjang dan kiprah dari seorang negarawan bernama Ali Sastroamidjojo. Penulis pun tidak menutup kemungkinan, apabila kiprah Ali Sastroamidjojo belum sepenuhnya diketahui oleh publik, terutama oleh generasi muda. Padahal melalui pengalaman Ali Sastroamidjojo sebagai salah satu negarawan penting di masanya adalah sumber informasi yang berharga bagi kemajuan Republik ini. Belajar dari sejarah Ali Sastroamidjojo, belajar dari kiprah politiknya, memaknai setiap peristiwa sejarah yang beliau alami tentunya akan membukakan mata kita jika perjuangan untuk menjadi bangsa yang merdeka itu tidaklah mudah. Dengan begitu semoga semangat nasionalisme akan tumbuh di hati kita sebagai calon-calon pahlawan di masa kini dan masa depan.

Oleh karena itu, penulis menuangkan pemikiran tersebut dalam skripsi yang berjudul **“NEGARAWAN DARI MERBABU(Kiprah Politik Ali Sastroamidjojo di Indonesia tahun 1928-1966)”**. Mengenai pembatasan periode dalam penelitian ini, penulis beranggapan bahwa tahun 1928 adalah awal dari dimulainya kontribusi Ali Sastroamidjojo dalam politik di Indonesia. Dimana tahun 1928 adalah tahun ketika Ali Sastroamidjojo kembali dari perantauannya di negeri Belanda dan mulai bergabung dengan PNI. Sedangkan tahun 1966 adalah tahun dimana Ali Sastroamidjojo memegang jabatan politik terakhirnya, yaitu sebagai Ketua Umum PNI.

Engkos Koswara, 2017

*NEGARAWAN DARI MERBABU (KIPRAH) POLITIK ALI SASTROAMIDJOJO DI INDONESIA TAHUN 1928-1966)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Kiprah Politik Ali Sastroamidjojo di Indonesia tahun 1928-1966?”**. Untuk lebih memfokuskan perhatian pada permasalahan di atas, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran politik Ali Sastroamidjojo?
2. Bagaimana peranan Ali Sastroamidjojo dalam bidang politik di Indonesia tahun 1928-1966?
3. Bagaimana pengaruh Ali Sastroamidjojo dalam bidang politik di Indonesia tahun 1928-1966?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini memiliki tujuan yang ingin penulis capai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengkaji pemikiran politik Ali Sastroamidjojo.
2. Menganalisis peranan Ali Sastroamidjojo dalam bidang politik di Indonesia tahun 1928-1966.
3. Menganalisis pengaruh Ali Sastroamidjojo dalam bidang politik di Indonesia tahun 1928-1966.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian karya ilmiah ini, secara khusus yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengangkat tokoh pahlawan nasional yaitu Ali Sastroamidjojo yang kurang begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia.
2. Memperkaya tulisan-tulisan tentang perjuangan dan kiprah Ali Sastroamidjojo khususnya dalam bidang politik.

Engkos Koswara, 2017

*NEGARAWAN DARI MERBABU (KIPRAH) POLITIK ALI SASTROAMIDJOJO DI INDONESIA TAHUN 1928-1966)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Hasil tulisan ini sebagai sumbangan informasi terhadap perjuangan dan pengaruh Ali Sastroamidjojo dalam bidang politik.
4. Menambah wawasan guna mendapat nilai tambah pengetahuan dalam mata pelajaran sejarah di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan sejarah pergerakan nasional, masa demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi yang akan dibuat dalam penelitian ini terdiri dari:

#### a. Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini akan diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Dimana dalam pendahuluan ini akan diuraikan alasan penulis memilih topik yang akan diangkat dalam penelitian.

#### b. Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab kajian pustaka akan diuraikan konsep-konsep yang akan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Sejauh ini penulis menggunakan konsep nasionalisme, politik, kepemimpinan, Marhaenisme, diplomasi, negarawan dan lain-lain. Kemudian akan dikemukakan pula penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Kiprah Politik Ali Sastroamidjojo di Indonesia tahun 1928-1966 ini baik dari buku, jurnal maupun skripsi.

#### c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab III akan diuraikan metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode historis dengan menggunakan analisis otobiografi dari tokoh Ali Sastroamidjojo. Metode historis ini terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

#### d. Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan menguraikan berbagai temuan penulis dari hasil kajian literatur. Kemudian akan dikemukakan pula jawaban-jawaban atas rumusan masalah serta pertanyaan penelitian.

**Engkos Koswara, 2017**

*NEGARAWAN DARI MERBABU (KIPRAH) POLITIK ALI SASTROAMIDJOJO DI INDONESIA TAHUN 1928-1966)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Bab V: Simpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang Kiprah Politik Ali Sastroamidjojo di Indonesia tahun 1928-1966. Selain itu penulis akan memberikan rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya jika akan membahas topik yang sama.